

LAMPIRAN

P- ISSN 2355-0X0X

E- ISSN 2502- 0X0X

Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Volume 2, Nomor 2, Juni 2021



**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK MELALUI
KEGIATAN BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B
TKN BUSTANUL ILMU**

Irzawati¹, Fitriah Hayati, M.Ed², Fitriani, M.Pd³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena (PG
PAUD)

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk melihat peningkatan rasa percaya diri anak melalui bermain peran Di kelompok B TKN Bustanul Ilmi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apakah Kegiatan bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak TKN Bustanul Ilmi dengan subjek penelitian anak kelompok B dengan jumlah 20 anak, dengan penelitian pada semester II bulan Juni 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peningkatan rasa percaya diri anak dapat di lihat dari hasil penelitian sebagai berikut : Hasil rata-rata siklus I Rasa percaya diri anak melalui bermain peran tema pekerjaan dan Dokter, (BB) 4 anak atau 20%, (MB) 5 anak atau 25 %, (BSH) 5 anak atau 25% dan (BSB) 6 anak atau 30%. Hasil rata-rata siklus II, (BB) 1 anak atau 5 %, (MB)1 anak atau 5 %, (BSH) 1 anak atau 5 % dan BSB) 17 anak atau 85%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rasa percaya diri anak melalui bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok B TKN Bustanul Ilmi Kabupaten Pidie.

Kata Kunci : Kegiatan Bermain Peran, peningkatan Rasa Percaya diri.

Abstrac

The purpose of the study was to see the increase in children's self-confidence through role playing in group B TKN Bustanul Ilmi. Then the formulation of the problem in this study is, Can role playing activities increase self-confidence in children of TKN Bustanul Ilmi with research subjects of group B children with a total of 20 children, with research in the second semester of June 2021. The results of this study indicate that increased confidence Children's self-esteem can be seen from the results of the study as follows: The average results of cycle I Children's self-confidence through role playing with work and doctor themes, (BB) 4 children or 20%, (MB) 5 children or 25%, (BSH) 5 children or 25% and (BSB) 6 children or 30%. The average results of the second cycle, (BB) 1 child or 5%, (MB) 1 child or 5%, (BSH) 1 child or 5% and BSB) 17 children or 85%. The results showed that increasing children's self-confidence through role playing could increase the self-confidence of group B children at Bustanul Ilmi TKN, Pidie Regency.

Keywords: Role Playing Activities, increasing self-confidence.

Pendahulan

Pendidikan anak usia dini menurut Mursid (2016:2-3) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya

cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Aspek perkembangan tersebut saling mempengaruhi dan saling berkaitan dalam perkembangan anak. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, salah satu aspek perkembangan yang harus diarahkan dengan baik yaitu sosial emosional.

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas yang terjadi di dalam kehidupan Chairi Anwar,(2014:1).

Pada saat ini tuntutan orang tua dan masyarakat terhadap prestasi anak didik yang terus meningkat dalam bidang akademik, menyebabkan sekolah dengan segala daya upaya mencoba memenuhi tuntutan tersebut dengan berbagai kegiatan yang cenderung akademis. Waktu mereka untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya menjadi sangat terbatas bahkan pada sebagian anak bisa dikatakan tidak ada lagi karena anak terus dipaksa untuk belajar, mengikuti kegiatan ekstra, les privat dan lain yang bersifat mendukung akademis. Padahal sudah sangat banyak ahli pendidikan dan psikologi yang mengingatkan bahwa perkembangan seorang anak tidak hanya diukur dari sisi intelektualnya saja tetapi juga perkembangan aspek-aspek fisik, moral, sosial, kultural, dan emosionalnya.

Usia awal anak yang sering disebut *golden age* merupakan masa dimana otak anak berkembang sangat pesat. Anak akan menyerap berbagai informasi yang diterima selama bersosialisasi dengan lingkungan. Pengalaman yang didapat oleh anak ternyata akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi

tantangan kehidupan yang akan datang, oleh karena itu dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini mulai usia 0 sampai 6 tahun untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan yang lebih tinggi.

Pada masa-masa terpenting adalah masa pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua memerankan peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan kecerdasan anak dengan memberikan rangsangan dan pembiasaan yang baik serta nutrisi untuk kesehatannya. Usia 0-5 tahun adalah saat perkembangan terbaik dalam kehidupan manusia, atau biasa disebut *golden age*. Masa ini hanya terjadi sekali dan tidak akan terulang lagi, jadi bagi orang tua dan pendidik harus menyikapi masa emas ini sebaik-baiknya, agar kemampuan anak dapat berkembang dengan baik, anak harus mendapatkan stimulasi dari luar. Hal ini didukung dengan apa yang dikemukakan Zainal

Aqib(2011) bahwa “masa peka (*teachable moment*) yang juga disebut sebagai masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul sekali seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya dari orang tua”.

Dalam kenyataannya pendidik memberikan kegiatan yang mampu melatih agar anak menjadi berani dan percaya diri. Guru memberikan kegiatan kepada anak sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan yang ada dalam Permendiknas seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita di depan kelas atau mengajak anak untuk melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan, dan kepala dalam menirukan tarian atau senam. Dengan begitu guru melatih anak untuk tampil merasa percaya diri, akan tetapi jika orangtua tidak meneruskan stimulasi yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dan

akibatnya rasa percaya diri anak tidak dapat tumbuh. Kurangnya motivasi membuat anak enggan melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik. Anak memilih diam dan tidak mau melakukan, sehingga keberanian dan percaya diri belum dapat berkembang, karena anak-anak merasa takut dan kurang motivasi.

Rasa percaya diri pada anak sangatlah penting ketika anak tersebut akan mencoba bergaul dengan teman atau memulai proses sosialisasi dengan lingkungan. Percaya diri juga dibutuhkan oleh anak-anak ketika mereka tampil di depan umum melakukan suatu kegiatan. Pendidik harus memberikan kegiatan, latihan, ataupun motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada bulan Februari 2021 di Kelompok B TKN Bustanul Ilmi yang jumlah muridnya 20 anak, terlihat masih ada 12 anak yang belum mempunyai rasa percaya diri (tidak berani tampil kedepan kelas memimpin doa, belum berani memberikan pendapat, berinteraksi dengan teman baru). Hal tersebut juga ditunjukkan dengan belum adanya rasa percaya diri anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan guru, mereka sering mengatakan tidak bisa ketika akan mengerjakan tugas. Pada saat guru meminta muridnya untuk maju kedepan kelas memimpin doa belajar maka anak tidak mau karena malu dengan teman-temannya. Walaupun guru sudah mencoba untuk merayunya dan mendampingi tetap tidak mau. Dan juga ada anak yang masih belum berani sendiri dalam melakukan kegiatan yang diberikan guru, mengambil pensil, buku, mainan yang diberikan guru walaupun guru sudah beberapa kali memanggil namanya untuk segera mengambil peralatan di depan. Dan tidak mau bergaul dengan teman-teman saat kegiatan bermain bebas.

Rendahnya rasa percaya diri anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; pola suh orang tua, metode pembelajaran,

media yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti akan melakukan upaya perbaikan yaitu melalui kegiatan bermain peran, alasan peneliti memilih kegiatan bermain peran karena kebanyakan anak melakukan berbagai bentuk bermain peran, tetapi banyaknya waktu yang digunakan dan banyaknya kegembiraan yang akan diperoleh dari setiap permainan yang dilakukan. Melalui kegiatan bermain peran makro ini, dimana anak berperan seolah dia seorang dokter yang selalu siap menolong orang – orang yang sakit. Saat dia berperan sebagai dokter dengan senang hati dia melakukan praktek sedang memeriksa teman yang sakit menggunakan alat atau perlengkapan dokter dan memberika obat kepada pasiennya serta berkata semoga cepat sembuh. Dan juga ada anak yang membuka toko obat, memanggil temannya untuk membeli obat tempat dia (beli obat batuk tempat saya ya)peran anak. Disini diharapkan rasa percaya diri anak akan berkembang secara optimal, akan tetapi pendidik harus tetap membimbing, memberi motivasi, agar anak mau melakukan kegiatan yang dia sukai bukan karena paksaan dari guru. Dengan sendirinya anak akan percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan yang diberikannya guru dari pembiasaan yang dilakukan melalui bermain peran tersebut, anak akan mengulang kegiatan yang sama ,yang dia sukai dirumah tanpa harus guru memintanya .

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti akan melakukan sebuah upaya guna meningkatkan rasa percaya diri anak melalui suatu tindakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan judul “ MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B TKN BUSTANUL ILMI”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan terlalu menonton (tidak menarik).
2. Media yang digunakan dalam kelas sangat terbatas.
3. Peran orang tua masih sangat minim.
4. Kurangnya kegiatan bermain peran yang diberikan untuk anak.

Batasan Masalah

Dari luasnya permasalahan yang ada penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada kegiatan bermain peran untuk menstimulasi rasa percaya diri anak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: Apakah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak di TKN Bustanul Ilmi ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran di TKN Bustanul Ilmi.

Manfaat Penelitian

- a. Bagi anak

Untuk meningkatkan percaya diri anak, sehingga anak berani untuk mengungkapkan ide-ide, tampil di depan kelas, mengembangkan kreatifitas dan bakat anak.

- b. Bagi guru

Sebagai masukan dan pengetahuan bagi guru tentang

kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan percaya diri anak dengan kegiatan bermain peran.

Landasan teori

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Anak Usia dini adalah anak yang baru di lahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Usia prasekolah merupakan usia emas (golden age), sehingga penting bagi anak untuk diberikan stimulasi dalam mengembangkan ketrampilan yang dimiliki anak (Syaiful, Widati, & Rahmawati 2012). Anak usia ini pada dasarnya memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan secara optimal. Salah satunya yaitu kemampuan motorik kasar nya dalam (Aquarinawati, dkk, 2011).

perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini sangat penting dipelajari oleh setiap orang tua agar kelak pertumbuhan anak-anak mereka bias maksimal baik secara fisik maupun secara psikologi. Berikut artikel pendidikan anak tentang perkembangan anak usia dini yang disusun oleh Ernawulan (2010 : 15).

Masa usia dini merupakan masa yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hamper selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. **Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif atau mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik, selain itu pertumbuhan dipandang pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan atau tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan terhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu.

Berbeda dengan pertumbuhan perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif yaitu berfungsi tidaknya organ - organ tubuh. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh, anak

diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuannya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh.

Perkembangan anak usia dini dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dalam masa perkembangan anak diharapkan dapat menguasai kemampuan sebagai berikut:

- a. Belajar ketrampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. Anak pada masa ini senang sekali bermain, untuk itu diperlukan ketrampilan fisik seperti menangkap, melempar, menendang bola, berenang, atau mengendarai sepeda.
 - b. Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini anak dituntut mengenal dan dapat memelihara kepentingan dan kesejahteraan dirinya. Dapat memelihara kesehatan dan keselamatan diri, menyannyangi, senang berolah raga serta berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya.
1. Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerja sama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian social.
 2. Memiliki pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat menyesuaikan diri dan

berperilaku sesuai dengan tuntutan telah memiliki konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memiliki kemerdekaan pribadi, secara beransur-ransur pada masa ini anak dituntut memiliki kemerdekaan pribadi. Anak mampu memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya.
4. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok social. Anak diharapkan telah memiliki sikap yang tepat terhadap lembaga dan unit atau kelompok social yang ada dalam masyarakat.

Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Pearce adalah tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif, hakim, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai tujuan hidup.

Thantaway, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya karena itu sering menutup diri tidak mau bermain dengan teman. Ratna Megawangi, rasa percaya diri adalah bagaimana merasa dan melihat diri kita. Percaya diri anak akan tumbuh kuat apabila orang tua dapat menumbuhkan perasaan “saya disayang dan diterima” dan “saya mempunyai kemampuan” dalam diri anak.

Anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain, itu anak pun mampu melakukannya tanpa ragu

serta selalu berpikir positif . Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain.

Anggelis, kepercayaan diri adalah merupakan hal yang denganya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya.Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya.

Percaya diri adalah perasaan berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang yang mempunyai konsep diri atau citra diri positif. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak dini karena penting bagi hidup selanjutnya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh orang bijak, bahwa percaya diri adalah pangkal dari kesuksesan.

Indikator Percaya Diri Anak Usia Dini

Sikap percaya diri pada diri seseorang tentu berbeda, ada yang biasa saja dan ada juga yang sangat berlebihan. Kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan anak tersebut kadang kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan anak yang lain.

Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada umumnya mudah bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Tipe-tipe orang yang mempunyai rasa

percaya diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Selain itu, anak yang mempunyai rasa percaya diri yang besar, dia yakin dengan kemampuan yang anak miliki, sehingga anak percaya bahwa anak bisa melakukan suatu hal dengan segala kemampuan yang dia miliki.

Menurut Lautser 2010) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat

diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir dari permainan tersebut. Sebagian orang tua yang berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan membuat anak menjadi malas belajar dan menjadikan rendahnya kemampuan intelektual anak. Pendapat ini kurang begitu tepat dan bijaksana, karena beberapa ahli psikologi dan ahli perkembangan anak sepakat bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Bermain adalah hal penting bagi seorang anak, permainan dapat memberikan kesempatan untuk melatih keterampilannya secara berulang-ulang dan dapat mengembangkan ide yang dimiliki sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri. Kesempatan bermain sangat berguna dalam memahami tahap perkembangan anak yang kompleks. Bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.

Untuk lebih memahami pengertian bermain, berikut pendapat beberapa ahli pendidikan, yaitu:

- a. Menurut M. Fadhillah(2017), bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Apapun kegiatannya, selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini maka bisa disebut sebagai bermain.
- b. Menurut Adang Ismail(2016) bermain dapat didefinisikan menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, bermain diartikan sebagai *play*, yaitu

suatu aktivitas besenang-senang tanpa mencari menang dan kalah. *Kedua*, bermain diartikan sebagai *games*, yaitu aktivitas bersenang-senang yang memerlukan menang dan kalah.

Kegiatan Bermain Peran

Bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dengan menggunakan daya hayal mereka (anak), seolah-olah mereka menjadi orang yang diperankannya. Melalui peran ini imajinasi, kreatifitas, empati, serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apa pun yang diinginkannya dan juga ia dapat melakukan manipulasi terhadap objek, seperti yang diharapkannya. Dalam memahami drama anak-anak Harley (2015)mendefinisikannya bermain peran bentuk permainan bebas dari anak-anak tk 5-6 tahun atau sosiodrama dapat dikatakan suatu metode untuk menghadirkan peren-peran oleh anak yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran didalam kelas, ruang bermain yang kemudian dijadikan tokoh -tokoh dalam cerita yang diperankan oleh anak, didalamnya mengandung karakter, perasaan, dan ide-ide sendiri dan teman.

Pada hampir semua bermain peran anak secara fisik maupun psikis. Anak melakukan eksplorasi, investigasi, eksperimentasi, dan ingin tahu tentang orang, benda, maupun kejadian yang ia perankan, anak menggunakan berbagai benda atau alat main untuk melakukan bermain peran dokter. Mereka juga menggunakan alat perlengkapan dokter, serta seragam dokter untuk menjadi peran dokter. Misalnya Sayeda menjadi dokter, memakai baju dokter serta alat perlengkapan dokter, melakukan kegiatan memeriksa pasien yang sakit, memegang suhu badanya pura-pura panas, kemudian menyarankan untuk minum

obat dan memberi obat untuk pasien. Dimana dalam bermain peran ini Sayeda begitu antusias dan senang menjadi seorang dokter sehingga Sayeda mengajak semua teman berobat dulu nanti baru main yang lain (kata Sayeda) kepada temannya. Ada berperan menjadi dokter gigi jadi mengajak teman untuk memerikas giginya kemudian memberikan obat, tidak boleh banyak makan permen ya? (kata dokter gigi) Nur Afifah, (2014).

Manfaat bermain peran

Manfaat bermain peran menurut Yuliani, (2011) “ sebagai sarana bagi anak untuk belajar dari orang lain, mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, membuat anak lebih mampu untuk bersosialisasi, membantu anak untuk mengembangkan persahabatan”.

Menurut Jatmika ada beberapa manfaat bermain peran, diantaranya:

- a. Memacu imajinasi, melalui main peran ini anak dapat terpacu imajinasinya dan dapat meningkatkan kreatifitas anak.
- b. Mengembangkan bahasa dan intelektual, melalui permainan ini anak akan memperoleh banyak kosa kata baru yang dikemas dalam bentuk cerita.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri, ketika anak memerankan peran sebagai orang dewasa dan anak mampu melakukannya dengan baik maka rasa percaya diri inilah yang dapat membangun kepercayaan diri anak tersebut.
- d. Meningkatkan peran sosial dan emosi, saat anak bermain peran dengan teman-temannya maka akan tumbuh kemampuannya untuk berkomunikasi dan mengolah emosi.
- e. Membantu perkembangan motorik, bermain peran adalah permainan yang melibatkan seluruh anggota tubuh dan panca

indra anak, maka dari itu ketika anak sedang memainkan perannya tanpa sadar motoriknya sudah terasah dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) diartikan sebagai proses pengkajian pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi pengkajian masalah di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perilaku tersebut (Sanjaya, 2016:26). Menurut Mulyasa (2013:10) mengemukakan bahwa PTK diartikan sebagai penelitian tindakan (Action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan bermain peran. Dengan kegiatan bermain peran, diharapkan akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak di TKN Bustanul Ilmi.

Subjek Penelitian

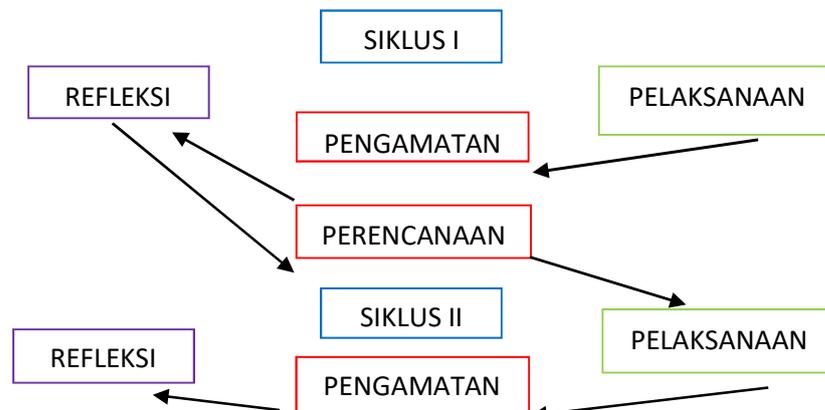
Subjek pada penelitian ini adalah anak di TKN Bustanul Ilmi yang berjumlah 20 anak, yaitu 9 anak perempuan, 11 anak laki-laki, dengan rentang usia 5-6 tahun. Di kelas B ini dibimbing oleh 2 orang guru.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TKN Bustanul Ilmi yang beralamat di Jalan Blang Malu Meugit- Ujong rimba. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2020/2021.

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2010:137), yang terdiri dari masing-masing siklus menggunakan empat tindakan yaitu perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.



Gambar: 3.1 siklus PTK

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian tindakan kelas yaitu Observasi.

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap sikap dan perilaku anak dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dengan memberi tanda cek list pada kolom skor yang sesuai.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi berupa instrument untuk mencatat kemampuan kecerdasan anak melalui kegiatan pembelajaran berbasis alam yang mengacu pada Permendikbud No. 146 tahun 2014. Berikut pedoman observasi dengan kisi-kisi instrumennya.

Indikator Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila ada perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar yang diperoleh anak setelah diberikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 80% anak berada pada tingkat perkembangan sangat baik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TKN Bustanul Ilmi , terletak di jalan Meugit- ujung Rimba kecamatan Mutiara Timur kabupaten Pidie. Sekolah ini mempunyai 5 kelas, yaitu kelompok A dan B. TKN Bustanul Ilmi di kelola 8 orang pendidik. Peserta didiknya berjumlah 92 anak.

Data hasil penelitian tindakan yang dilakukan dari pra siklus ke siklus I dan siklus II di jelaskan pada table di bawah ini

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak berani tampil kedepan kelas	6	30	6	30	4	20	4	20
2	Memberikan pendapat atau ide	8	40	5	25	4	20	3	15
3	Dapat berinteraksi dengan teman	9	30	6	30	2	10	3	15
4	Berdiskusi dengan sesama teman	9	45	6	30	3	15	2	10
Rata-rata		8	40	6	30	3	15	3	15

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	f	%	F	%
1	Anak berani tampil kedepan kelas	5	25	5	25	4	20	6	30
2	Memberikan pendapat atau ide	4	20	4	20	7	35	5	25
3	Dapat berinteraksi dengan teman	4	20	5	25	5	25	6	30
4	Berdiskusi dengan sesama teman	4	20	4	20	5	25	7	35
Rata-rata		4	20	5	25	5	25	6	30

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
----	-----------	----	----	-----	-----

o		F	%	F	%	f	%	F	%
1	Anak berani tampil kedepan kelas	1	5	1	5	1	5	17	85
2	Memberikan pendapat atau ide	1	5	1	5	2	10	16	80
3	Dapat berinteraksi dengan teman	1	5	2	10	1	5	16	80
4	Berdiskusi dengan sesama teman	1	5	1	5	1	5	17	85
Rata-rata		1	5	1	5	1	5	17	85

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B TKN Bustanul Ilmi dari empat indikator pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil yang diperoleh berasal dari data yang berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui peningkatan perkembangan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran di kelompok B TKN Butanul Ilmi.

Penelitian ini telah berhasil dalam meningkatkan perkembangan rasa percaya diri anak melalui bermain peran pada anak. Kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk perkembangan rasa percaya diri anak melalui bermain peran maka pembelajaran akan berjalan lancar sesuai harapan. Dari hasil penelitian pertemuan I dan II, pada siklus I diperoleh hasil observasi siklus I dapat diperoleh keterangan bahwa kemampuan rasa percaya diri anak rata-rata belum berkembang (BB) 4 anak atau 20%, mulai berkembang (MB) 5 anak atau 25%, berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak atau 25% dan berkembang sangat baik (BSB) 6 anak atau 30%.

Pertemuan I dan II pada siklus II maka diperoleh hasil observasi siklus II dapat diperoleh keterangan bahwa perkembangan rasa percaya

diri anak rata-rata belum berkembang (BB) 1 anak atau 5%, mulai berkembang (MB) 1 anak atau 5%, berkembang sesuai harapan (BSH) 1 anak atau 5% dan berkembang sangat baik (BSB) 17 anak atau 85%.

Maka dengan ini kendala yang terjadi pada siklus I di perbaiki pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang optimal. Adapun kendala di siklus I adalah:

1. Media atau perlengkapan dokter lebih sedikit
2. Anak berebut media atau perlengkapan dokter
3. Masih ada anak yang tidak mau ikut bermain peran

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Guru menambahkan media atau perlengkapan dokter jadi lebih banyak
2. Anak bermain peran sesuai dengan kelompok masing-masing
3. Guru memberi pengarahan kepada anak cara bermain peran dengan benar

Hasil penelitian yang dilakukan mulai pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan perkembangan rasa percaya diri anak memperlihatkan bahwa dengan melakukan kegiatan bermain peran lebih efektif digunakan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.

Keberhasilan yang telah dicapai dapat dilihat pada semangat anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan meningkatkan perkembangan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan oleh peneliti sendiri, yaitu dimana anak-anak mau melakukan dengan penuh semangat sesuai kemampuan anak sendiri tanpa ada paksaan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan,

penelitian tindakan kelas meningkatkan perkembangan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan perkembangan rasa percaya diri anak kelompok B TKN Bustanul Ilmi Jl. Blang Malu-Meugit Ujong Rimba, Kabupaten Pidie tahun ajaran 2020/2021.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan perkembangan rasa percaya diri anak melalui bermain peran pada anak kelompok B TKN Bustanul Ilmi, dapat disimpulkan bahwa bermain peran anak secara individu atau kelompok. Penggunaan media atau perlengkapan dokter ketika pembelajaran berlangsung anak-anak lebih senang dan bersemangat melakukan kegiatan tersebut saling berkomunikasi satu sama lain, kerja sama, berani tampil kedepan, dan berdiskusi dengan sesama teman. Tujuan agar anak tidak jenuh saat mengikuti pembelajaran. Pembelajaran juga di selingi dengan bernyanyi di sini senang untuk menambah pengalaman anak dalam berinteraksi dengan teman-teman yang ada disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perkembangan rasa percaya diri anak melalui bermain peran dapat meningkat pada kelompok B Tkn Bustanul Ilmi. Peningkatan perkembangan rasa percaya diri anak dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut : Hasil rata-rata pra Tindakan perkembangan rasa percayasi diri anak belum berkembang (BB) 8 anak atau 40%, mulai berkembang (MB) 6 anak atau 30 %, berkembang sesuai harapan (BSH) 3 anak atau 15%, dan berkembang sangat baik (BSB) 3 anak atau 15%. Hasil rata-rata pada siklus I kemampuan social emosional anak belum berkembang (BB) 5 anak atau 25 %, mulai berkembang (MB) 3 anak atau 15%, berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak atau 25%, dan

berkembang sangat baik (BSB) 7 anak atau 35%. Hasil rata-rata pada siklus II belum berkembang (BB) 1 anak atau 5%, mulai berkembang (MB) 1 anak atau 1%, berkembangn sesuai harapan (BSH) 2 anak atau 10%, dan berkembangn sangat baik (BSB) 16 anak atau 80%. Hasil menunjukkan bahwa perkembangan rasa percaya diri pada anak kelompok B TKN Bustanul Ilmi kabupaten pidie dapat meningkat sesuai harapan peneliti.

Saran

1. Untuk guru, peneliti berharap lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung sarana dan prasarana sekolah.
2. Untuk sekolah, adanya media atau perlengkapan untuk bermain peran diharapkan dapat memenuhi ketersediaan media dalam memfasilitasi pendidik untuk memperlancar proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan pengetahuan dalam pembuatan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin dan Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Konseling Kelompok*, Jakarta: Psikologika, 2010.
- Al-Qur'anul Karim*, Bandung: Sygma, 2012.
- Aqib, Zainal dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Aqib, Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ernawulan Syaodih, 2010. *Perkembangan Anak Usia Dini (6-8 tahun)*.
- Fadhillah, M., *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Ghufron, Muhammad Nur dan Risnawati, Rini, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspaswara, 2010. Lwin, May, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terj. Christine Sudjana, Jakarta: Indeks, 2010.
- Harley, *Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Bermain Peran*, Jakarta
- Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pearce, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Buku Cerita*. Jakarta, 2015

Syaifullah, Ach., *Tips Bisa Percaya Diri*, Jogjakarta: Garailmu, 2010.
Tedjasaputra, Mayke S., *Manfaat Bermain: Bermain, Mainan, dan Permainan*,
Jakarta: Grasindo, 2012.
Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. pendidikan*.
Jakarta: Prenada media Group.

Thantaway, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada
Media, 2010

*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2014.

